

Pemetaan Jaringan Kolaborasi dan Tren Tematik Penelitian *Absorptive Capacity: Pendekatan Bibliometrik*

Loso Judijanto¹, Taufik Harahap²

¹ IPOSS Jakarta

² Politeknik Tunas Pemuda

Info Artikel

Article history:

Received Nov, 2025

Revised Nov, 2025

Accepted Nov, 2025

Kata Kunci:

*Absorptive Capacity;
Bibliometrik; Inovasi;
Kolaborasi Ilmiah; Transfer
Pengetahuan*

Keywords:

*Absorptive Capacity; Bibliometrics;
Innovation; Knowledge Transfer;
Scientific Collaboration*

ABSTRAK

Dengan menggunakan pendekatan bibliometrik, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tren tematik dalam kajian kapasitas absorpsi dan mengidentifikasi jaringan kolaborasi ilmiah. Metode co-occurrence, co-authorship, dan co-citation digunakan untuk menganalisis data penelitian, yang diambil dari basis data Scopus. Selain itu, VOSviewer dan Bibliometrix digunakan untuk melakukan visualisasi overlay. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kapasitas penerimaan adalah konsep dasar yang terkait erat dengan inovasi, transfer pengetahuan, dan pembelajaran organisasi. Pemetaan yang dilakukan oleh penulis, institusi, dan negara menunjukkan struktur jejaring yang rumit dengan Amerika Serikat, Tiongkok, dan Inggris sebagai pusat penelitian global. Menurut analisis temporal, fokus penelitian telah berubah dari pembelajaran internal ke transfer teknologi dan inovasi terbuka. Studi ini tidak hanya memberikan kontribusi signifikan untuk pembangunan teori dan praktik, tetapi juga membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut tentang kemampuan dinamis dalam konteks digitalisasi dan kerja sama global.

ABSTRACT

Using a bibliometric approach, this study aims to identify thematic trends in absorption capacity studies and identify scientific collaboration networks. The co-occurrence, co-authorship, and co-citation methods were used to analyze the research data, which were retrieved from the Scopus database. In addition, VOSviewer and Bibliometrix were used to perform overlay visualization. The results showed that receptive capacity is a basic concept closely related to innovation, knowledge transfer, and organizational learning. The mapping conducted by authors, institutions, and countries shows an intricate network structure with the United States, China, and the United Kingdom as global research centers. According to the temporal analysis, the research focus has changed from internal learning to technology transfer and open innovation. This study not only makes a significant contribution to the construction of theory and practice, but also opens up opportunities for further research on dynamic capabilities in the context of digitalization and global cooperation.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Name: Loso Judijanto

Institution: IPOSS Jakarta

Email: losojudijantobumn@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Absorptive Capacity adalah konsep penting dalam studi manajemen, inovasi, dan strategi organisasi. Ini karena berhubungan langsung dengan kemampuan organisasi untuk mengenali nilai informasi eksternal, mengasimilasinya, dan menerapkannya dalam proses komersialisasi dan inovasi (Cohen & Levinthal, 1990). Kemampuan organisasi untuk memanfaatkan dan menginternalisasi pengetahuan eksternal menjadi semakin penting untuk menciptakan kapabilitas dinamis dan keunggulan bersaing yang berkelanjutan, karena ekonomi berbasis pengetahuan semakin penting (Zahra & George, 2002). Tidak mengherankan bahwa literatur tentang kapasitas absorpsi telah berkembang pesat selama tiga puluh tahun terakhir. Saat ini, kapasitas absorpsi telah dianggap sebagai komponen penting dari kapabilitas inovasi perusahaan.

Kapasitas absorpsi semakin penting dalam banyak industri karena kemajuan teknologi digital, globalisasi rantai pasokan, dan peningkatan persaingan global. Organisasi saat ini mengintegrasikan pengetahuan dari mitra eksternal, kolaborator riset, komunitas inovasi, dan pelanggan selain mengandalkan sumber daya internal (Lane et al., 2006). Jumlah penelitian yang dipublikasikan mengenai kapasitas penerimaan meningkat sebagai hasil dari proses kolaboratif tersebut. Selain itu, topik yang dibahas semakin beragam, termasuk hubungan antara kapasitas penerimaan dan kinerja inovasi, pembelajaran organisasi, transformasi digital berbasis TI (Volberda et al., 2009). Oleh karena itu, untuk memahami evolusi konsep ini, pemetaan literatur yang menyeluruh diperlukan.

Jaringan kerja sama ilmiah dalam penelitian kapasitas menyerap telah menunjukkan dinamika yang semakin kompleks selama dua puluh tahun terakhir. Kolaborasi lintas negara dan institusi meningkatkan kualitas pengetahuan yang dihasilkan dan memperluas perspektif metodologis (Camisón & Forés, 2010). Dengan bekerja sama, para peneliti dapat melihat kapasitas pengambilan dalam berbagai lingkungan, seperti perusahaan multinasional, UMKM, lembaga publik, dan ekosistem inovasi. Namun, pemahaman kita tentang bagaimana komunitas akademik membentuk lanskap pengetahuan global masih terbatas karena pola kolaborasi dan struktur jaringan penelitian tersebut belum dipahami secara menyeluruh.

Sebaliknya, metode bibliometrik semakin banyak digunakan untuk menganalisis evolusi literatur, memetakan pola sitasi, dan menggambarkan hubungan tematik secara visual dengan menggunakan alat seperti Bibliometrix dan VOSviewer (Aria & Cuccurullo, 2017). Analisis bibliometrik memungkinkan peneliti menemukan topik penelitian utama dan topik baru. Ini juga memungkinkan peneliti menemukan pola kerja sama antarpencapaian, institusi, dan negara. Namun, penelitian bibliometrik yang secara khusus menekankan kapasitas menyerap masih jarang ditemukan, terutama yang menggabungkan pemetaan tematik dan analisis jaringan kolaborasi secara bersamaan.

Selain itu, karena perubahan dalam lingkungan bisnis di seluruh dunia, penelitian tentang kapasitas menyerap telah beralih ke topik baru seperti kapasitas menyerap digital, inovasi terbuka, integrasi teknologi digital, dan AI (Flatten et al., 2011). Pengembangan ini menunjukkan bahwa kemampuan untuk menyerap literatur telah berubah secara signifikan. Untuk memahami jalan penelitian, celah literatur, dan kemungkinan kontribusi teoretis di masa mendatang, para peneliti harus mengidentifikasi perubahan ini. Akademisi sulit menemukan tren utama dan dinamika tematik yang berkembang tanpa pemetaan ilmiah yang sistematis.

Meskipun kapasitas untuk menyerap literatur terus meningkat, masih ada beberapa penelitian yang secara khusus mengidentifikasi jaringan kolaborasi ilmiah dan tren tematik dengan menggunakan pendekatan bibliometrik. Belum banyak penelitian yang menggabungkan analisis co-authorship, co-citation, dan evolusi tema. Oleh karena itu, tidak ada pemahaman yang jelas tentang bagaimana komunitas akademik menciptakan, mengembangkan, dan menyebarkan pengetahuan tentang kapasitas menyerap. Hal ini menyebabkan kebutuhan akan penelitian yang memberikan gambaran mendalam tentang dinamika kerja tim dan perkembangan tema dalam literatur kapasitas menyerap.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan jaringan kolaborasi ilmiah dan tren tematik dalam kapasitas penelitian absorpsi. Secara lebih khusus, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) memeriksa jaringan kolaborasi antarpengarang, institusi, dan negara; (2) mengidentifikasi tema dominan dan perkembangan topik selama periode publikasi; (3) menemukan struktur hubungan sitasi melalui analisis ko-citation dan hubungan bibliografi; dan (4) memberikan gambaran tentang jalan penelitian saat ini dan peluang penelitian di masa mendatang. Oleh karena itu, diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi teoretis dan metodologis untuk pengembangan literatur yang berkaitan dengan kemampuan pengambilan.

2. METODE PENELITIAN

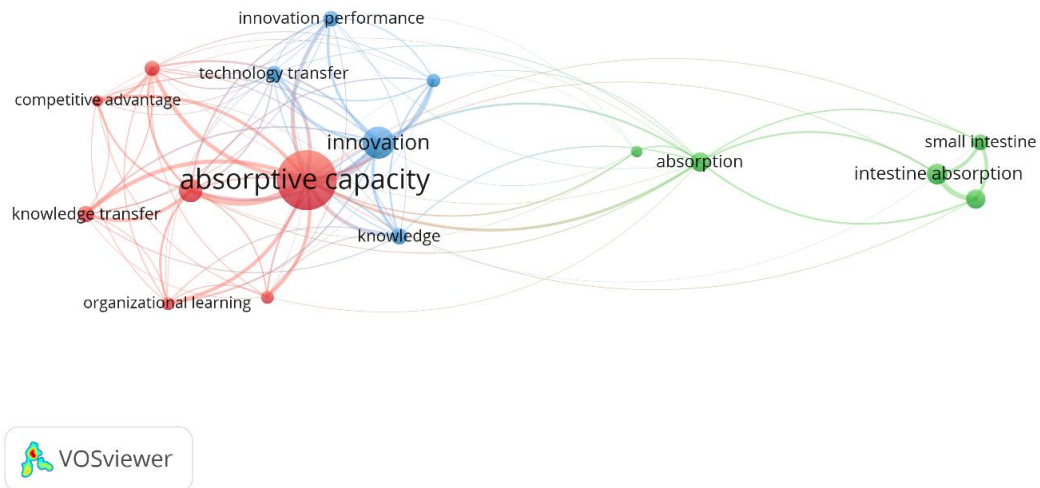
Metode bibliometrik digunakan dalam penelitian ini untuk memeriksa kemajuan literatur tentang kemampuan absorpsi kuantitatif dan visual. Metode ini dipilih karena memiliki kemampuan untuk menggambarkan struktur pengetahuan, dinamika tematik, dan pola kolaborasi ilmiah dengan melakukan analisis publikasi, sitasi, dan jaringan intelektual. Scopus adalah sumber utama untuk analisis ilmiah berbasis kuantitatif karena mencakup banyak publikasi internasional dan memiliki indeksasi yang sangat baik. Untuk memastikan bahwa hasil analisis konsisten, metode pengumpulan data dimulai dengan melihat kata kunci "kapasitas menyerap" dalam judul, abstrak, dan kata kunci. Selanjutnya, dokumen disaring berdasarkan jenis publikasi, bahasa, dan kelayakan metadata.

Untuk mencegah duplikat dokumen dan ketidakkonsistenan penulisan nama pengarang, institusi, dan negara, proses pembersihan, pengkodean, dan normalisasi metadata dilakukan setelah data dikumpulkan. Perangkat lunak Bibliometrix (R) dan VOSviewer, yang secara luas disarankan untuk studi bibliometrik, digunakan untuk menganalisis data yang telah melalui tahap kurasi. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: co-authorship untuk menggambarkan jaringan kolaborasi ilmiah; co-citation untuk menemukan struktur intelektual dan sumber rujukan utama dalam kemampuan untuk menyerap literatur; dan analisis co-occurrence kata kunci untuk menggambarkan tema dominan, tren penelitian, dan evolusi konsep selama periode publikasi. Peta visualisasi membantu peneliti memahami hubungan antarpengarang, negara, dan bidang penelitian.

Untuk menilai pertumbuhan, pergeseran fokus, dan munculnya topik baru dalam penelitian kapasitas menyerap, tahap akhir analisis dilakukan dengan menggunakan peta tema dan peta tema pada paket Bibliometrix. Tema inti (*motor themes*), tema yang muncul, dan tema yang tidak lagi relevan dapat diidentifikasi melalui analisis ini. Analisis tetap valid karena prosedur sistematis untuk memilih dokumen, menggunakan parameter jaringan yang tepat, dan interpretasi visualisasi yang sesuai dengan standar terbaik dalam studi bibliometrik. Oleh karena itu, metodologi penelitian ini menawarkan pendekatan yang menyeluruh untuk memahami struktur, dinamika, dan prospek penelitian kapasitas menyerap di seluruh dunia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pemetaan Jaringan Kata Kunci



Gambar 1. Visualisasi Jaringan
Sumber: Data Diolah, 2025

Dengan ukuran node yang paling besar dan konektivitas yang paling padat, istilah "kapasitas menyerap" berada di tengah lanskap penelitian, seperti yang ditunjukkan oleh peta co-occurrence tersebut. Ini menunjukkan bahwa gagasan kapasitas menyerap sering muncul dan terhubung dengan berbagai kata kunci lain dalam literatur. Ada korelasi yang kuat dan berulang dalam berbagai jurnal akademik karena ketebalan garis yang menghubungkan node tersebut dengan ide seperti inovasi, transfer pengetahuan, dan pembelajaran organisasi. Oleh karena itu, visualisasi ini menunjukkan bahwa kapasitas menyerap adalah konstruksi penting yang berfungsi sebagai landasan teoritis untuk studi manajemen pengetahuan dan inovasi organisasi.

Jaringan gagasan yang berfokus pada aspek manajemen dan strategis dikenal sebagai kluster merah. Kata kunci seperti transfer pengetahuan, pembelajaran organisasi, dan keuntungan bersaing menunjukkan bahwa penelitian dalam kluster ini banyak membahas bagaimana organisasi memperoleh, menginternalisasi, dan menggunakan pengetahuan eksternal untuk meningkatkan kemampuan bersaing mereka. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa kemampuan menyerap merupakan mekanisme penting dalam membangun keunggulan kompetitif dalam proses pembelajaran berkelanjutan. Fakta bahwa konsep-konsep tersebut saling terkait menunjukkan bahwa penelitian dalam kluster ini lebih menekankan elemen internal organisasi, seperti dinamika kapabilitas, struktur pengetahuan, dan proses pembelajaran.

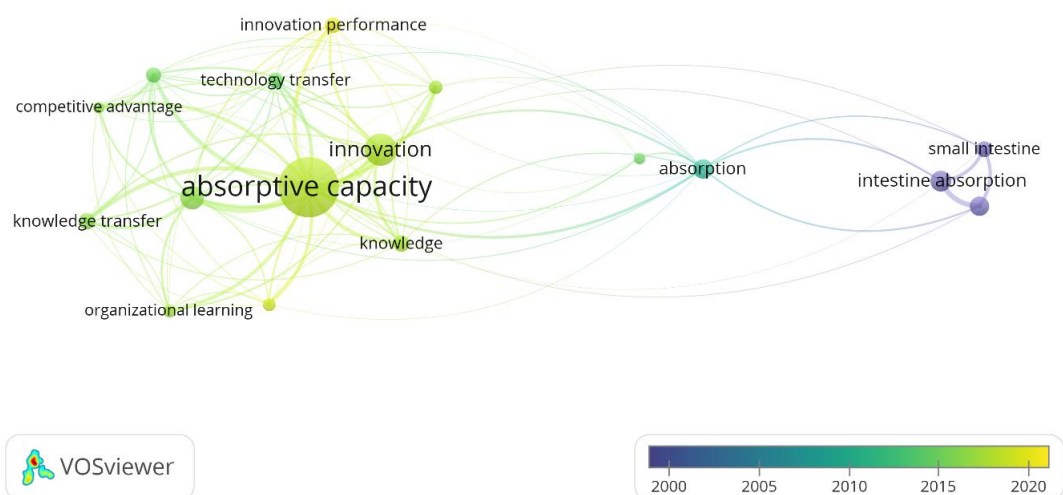
Kluster biru menekankan hubungan antara kemampuan menyerap dan inovasi. Menurut istilah seperti inovasi, transfer teknologi, dan prestasi inovasi, sebagian besar penelitian di kluster ini berkonsentrasi pada bagaimana kemampuan organisasi untuk menyerap pengetahuan eksternal memengaruhi keberhasilan inovasi, baik dalam bentuk produk, proses, maupun teknologi. Kuatnya hubungan antara kata kunci tersebut dengan kemampuan absorptif menunjukkan bahwa peneliti secara konsisten menganggap

kemampuan absorptif sebagai prasyarat penting untuk inovasi. Kluster ini lebih teknis dan berfokus pada hasil (hasil) proses pembelajaran organisasi.

Kluster hijau adalah temuan yang menarik karena menunjukkan adanya istilah seperti penyerapan, penyerapan usus kecil, dan penyerapan usus besar. Node-node ini menunjukkan kerusakan literatur dalam bidang biologi atau ilmu kesehatan yang disebabkan oleh kesamaan istilah "*absorption*". Meskipun istilah ini tampaknya terkait secara lemah dengan konsep kemampuan menyerap, hubungan ini bukan hubungan konseptual, tetapi akibat penggunaan kata dasar yang sama dalam konteks yang berbeda. Untuk memastikan interpretasi tematik tidak menggabungkan konteks manajemen dan medis, kategori ini harus dipisahkan dalam analisis bibliometrik. Dengan kata lain, kluster hijau menunjukkan gangguan atau anomali data yang biasa terjadi ketika istilah generik digunakan untuk basis data.

Secara keseluruhan, peta co-occurrence menunjukkan bahwa dua tema utama mendominasi penelitian tentang kapasitas menyerap. Tema proses organisasi dan pembelajaran disebut sebagai kluster merah, dan tema inovasi dan transfer teknologi disebut sebagai kluster biru. Kedua kluster membentuk struktur tematik inti yang sangat kuat yang saling melengkapi. Sementara itu, kelompok hijau menegaskan bahwa pembersihan data sangat penting untuk membedakan penggunaan istilah "*absorption*" dalam berbagai disiplin. Visualisasi ini dengan jelas menunjukkan bagaimana lanskap penelitian kapasitas menyerap berkembang melalui hubungan konseptual yang stabil dan saling memperkuat dalam penelitian manajemen pengetahuan dan inovasi.

3.2 Analisis Tren Penelitian



Gambar 2. Visualisasi Overlay
Sumber: Data Diolah, 2025

Peta overlay visualisasi tersebut menunjukkan evolusi penelitian mengenai kapasitas menyerap berdasarkan warna, dengan tahun publikasi sebagai representasi. Area inti seperti kapasitas menyerap, inovasi, transfer teknologi, dan pembelajaran organisasi diwakili oleh noda hijau kekuningan yang menunjukkan bahwa topik-topik ini lebih baru dan banyak diteliti dari tahun 2015 hingga 2020. Hal ini menunjukkan minat yang

meningkat di kalangan akademisi terhadap peran kapasitas penerimaan dalam mendorong inovasi, terutama dalam hal perubahan teknologi dan peningkatan kemampuan organisasi. Warna kuning menunjukkan seberapa mutakhir topik tersebut menjadi perhatian literatur. Pada sisi kanan peta, node-node berwarna hijau tua hingga kebiruan, seperti *absorption*, *intestinal absorption*, dan *small intestine*, menunjukkan publikasi yang lebih lama atau berasal dari berbagai bidang, terutama bidang kesehatan. Penggunaan istilah "*absorption*", yang juga digunakan dalam studi biomedis, menyebabkan munculnya kluster ini. Ini menyebabkan kekacauan dalam analisis kata kunci. Walaupun ada sedikit hubungan antara istilah inti, hubungan ini terjadi karena kesamaan leksikal daripada hubungan teoretis dalam manajemen. Oleh karena itu, bagian kanan peta menunjukkan betapa pentingnya proses pembersihan data dalam studi bibliometrik untuk memastikan interpretasi yang tepat.

Secara keseluruhan, peta overlay ini menunjukkan bahwa selama sepuluh tahun terakhir, fokus penelitian kapasitas menyerap telah meningkat, terutama dalam hal inovasi, transfer teknologi, pembelajaran organisasi, dan keunggulan kompetitif. Spektrum warna yang berubah dari hijau tua ke kuning menunjukkan bahwa perhatian akademis beralih ke topik yang semakin strategis dan relevan dalam konteks ekonomi berbasis pengetahuan. Visualisasi ini menunjukkan bahwa kapasitas menyerap bukan hanya konsep klasik dalam teori organisasi; itu telah berkembang dan merupakan dasar penting untuk memahami dinamika inovasi kontemporer.

3.3 Top Cited Literature

Karya-karya akademik yang paling berpengaruh dalam studi kemampuan menyerap, pembelajaran organisasi, dan transfer pengetahuan disajikan dalam daftar sitasi berikut. Dengan jumlah sitasi yang sangat tinggi, setiap artikel memainkan peran penting dalam membentuk fondasi teoretis dan metodologis bidang ini. Selain itu, publikasi-publikasi tersebut menjadi rujukan utama dalam berbagai studi lanjutan dan berkontribusi pada pengembangan kerangka konseptual mengenai bagaimana organisasi menyerap, menginternalisasi, dan memanfaatkan informasi dari luar. Tabel di bawah ini memberikan gambaran tentang karya-karya penting yang paling banyak dikutip dan berfungsi sebagai pilar literatur tentang kemampuan menyerap dan inovasi berbasis pengetahuan.

Tabel 1. Artikel yang Paling Banyak Dikutip

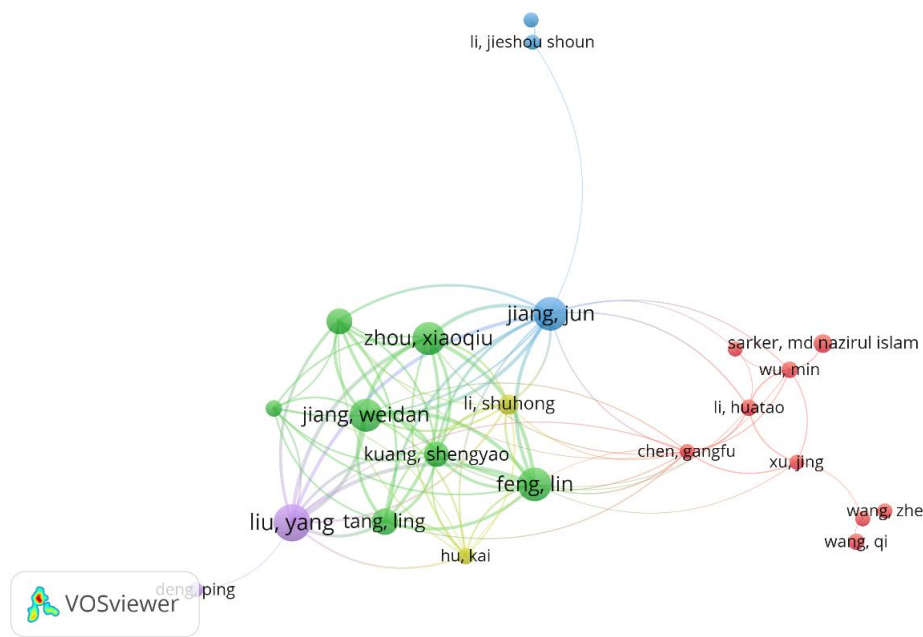
Sitasi	Penulis dan Tahun	Judul
7688	(Zahra & George, 2002)	<i>Absorptive capacity: A review, reconceptualization, and extension</i>
5661	(Szulanski, 1996)	<i>Exploring internal stickiness: Impediments to the transfer of best practice within the firm</i>
3526	(Bathelt et al., 2004)	<i>Clusters and knowledge: Local buzz, global pipelines and the process of knowledge creation</i>
3455	(Lane & Lubatkin, 1998)	<i>Relative absorptive capacity and interorganizational learning</i>
3178	(Tsai, 2001)	<i>Knowledge transfer in intraorganizational networks: Effects of network position and absorptive capacity on business unit innovation and performance</i>
2626	(Reagans & McEvily, 2003)	<i>Network Structure and Knowledge Transfer: The Effects of Cohesion and Range</i>
2314	(Mowery et al., 1996)	<i>Strategic alliances and interfirm knowledge transfer</i>
2137	(Lane et al., 2006)	<i>The reification of absorptive capacity: A critical review and rejuvenation of the construct</i>
1726	(Jansen et al., 2005)	<i>Managing potential and realized absorptive capacity: How do organizational antecedents matter?</i>

Sitasi	Penulis dan Tahun	Judul
1631	(West & Bogers, 2014)	<i>Leveraging external sources of innovation: A review of research on open innovation</i>

Sumber: Scopus, 2025

Tabel tersebut menunjukkan bahwa literatur tentang kapasitas menyerap tidak hanya berdiri sendiri, tetapi juga terhubung dengan inovasi terbuka, struktur sosial, teori pembelajaran organisasi, dan jejaring intraorganisasi. Publikasi Zahra & George (2002) menjadi yang paling penting karena mereka merekonseptualisasikan kemampuan absorptif menjadi potensi dan kemungkinan. Mereka juga membuka jalan baru untuk penelitian. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Jansen et al., (2005) dan Lane dan Lubatkin meningkatkan pemahaman kita tentang komponen organisasi yang mempengaruhi pembelajaran antarfirma. Karya lain, seperti yang ditulis oleh Mowery et al., (1996); Reagans & McEvily, (2003); Tsai, (2001), lebih menekankan fungsi aliansi strategis dan jaringan dalam mendukung transfer pengetahuan. Kontribusi dari sudut pandang organisasi, jejaring sosial, dan inovasi berbasis kolaborasi meningkatkan pemahaman tentang kapasitas penerimaan, menurut dominasi sitasi pada karya-karya tersebut. Oleh karena itu, daftar ini memberikan dasar penting untuk memahami struktur intelektual dan perkembangan penelitian dalam bidang kapasitas menyerap.

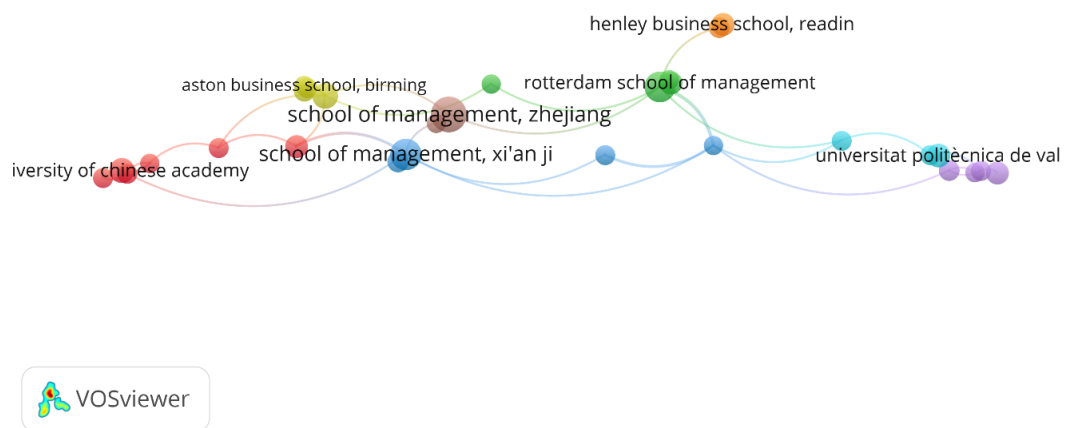
3.4 Analisis Kolaborasi Penulis



Gambar 3. Analisis Kolaborasi Penulis
Sumber: Data Diolah, 2025

Menurut peta jaringan kolaborasi penulis, Jiang dan Jun berfungsi sebagai pusat koneksi utama yang menghubungkan berbagai kluster penelitian. Node biru yang mewakili Jiang dan Jun memiliki ukuran yang besar dan banyak garis penghubung, menunjukkan bahwa mereka telah bekerja sama dengan banyak penulis dari berbagai kluster. Kluster hijau, yang terdiri dari penulis seperti zhou, xiaoqiu, jiang, weidan, kuang, shengyao, dan feng, lin, menunjukkan komunitas penelitian yang solid dan produktif. Sebaliknya, kluster merah, yang terdiri dari sarker, md nazarul islam, wu, min, li, huatao, dan xu, jing, membentuk kelompok kerja terpisah dengan koneksi yang lebih terbatas, tetapi tetap

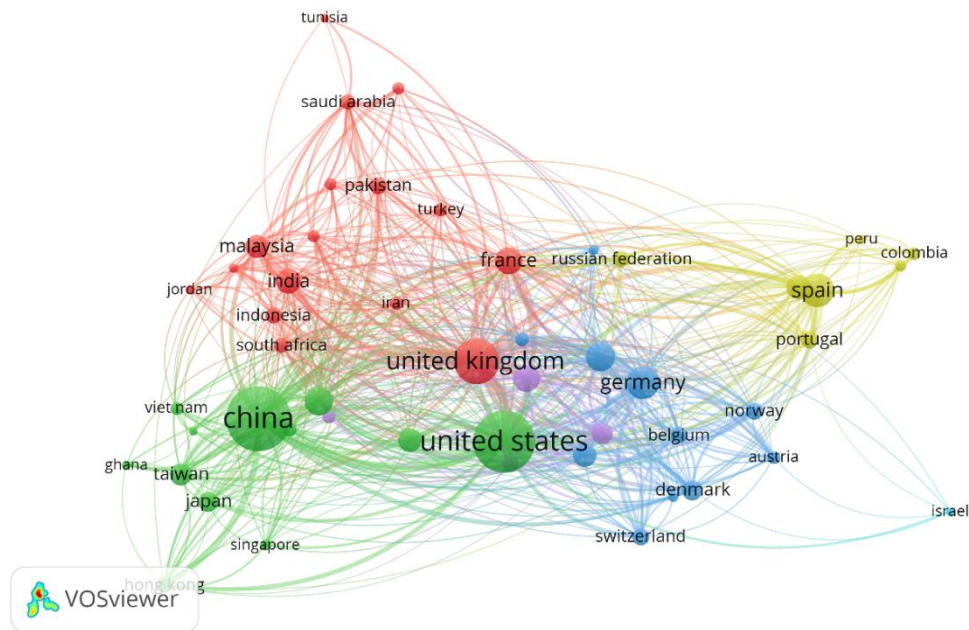
terhubung melalui node sentral jiang dan jun. Selain itu, node-node yang lebih jauh, seperti li, jieshou shoun, atau wang, zhe, menunjukkan kolaborasi atau partisipasi dalam jaringan penelitian yang lebih kecil. Interaksi lintas klaster dan sejumlah komunitas peneliti yang berkembang secara bersamaan dalam tema penelitian yang relevan dijelaskan dalam visualisasi ini. Pusat utama menunjukkan struktur kolaborasi yang kompleks.



Gambar 4. Analisis Kolaborasi Institusi

Sumber: Data Diolah, 2025

Ada sejumlah kelompok institusi yang saling terhubung dalam kolaborasi penelitian mengenai kapasitas penerimaan, seperti yang ditunjukkan pada peta jaringan afiliasi tersebut. Ditunjukkan oleh garis penghubung yang konsisten dan ukuran node yang lebih besar, School of Management, Zhejiang, School of Management, Xi'an Jiaotong University, dan Rotterdam School of Management membentuk klaster inti yang relatif kuat. Ini menunjukkan bahwa lembaga-lembaga ini terlibat secara aktif dalam aktivitas riset dan memberikan kontribusi yang signifikan untuk publikasi bersama. Sebaliknya, afiliasi seperti Henley Business School, Reading, dan Aston Business School di Birmingham agak terhubung, yang menunjukkan kerja sama yang lebih selektif tetapi masih memainkan peran penting dalam jaringan global. Pada bagian kanan peta, kelompok Universitas Politècnica de València terlihat seperti klaster terpisah dengan banyak node yang berdekatan, menunjukkan komunitas riset internal yang kuat. Secara keseluruhan, visualisasi ini menunjukkan struktur kolaborasi yang tersebar luas tetapi terhubung antarwilayah. Ini menunjukkan sifat multidisipliner penelitian dan melibatkan berbagai lembaga akademik yang terkenal di seluruh dunia.

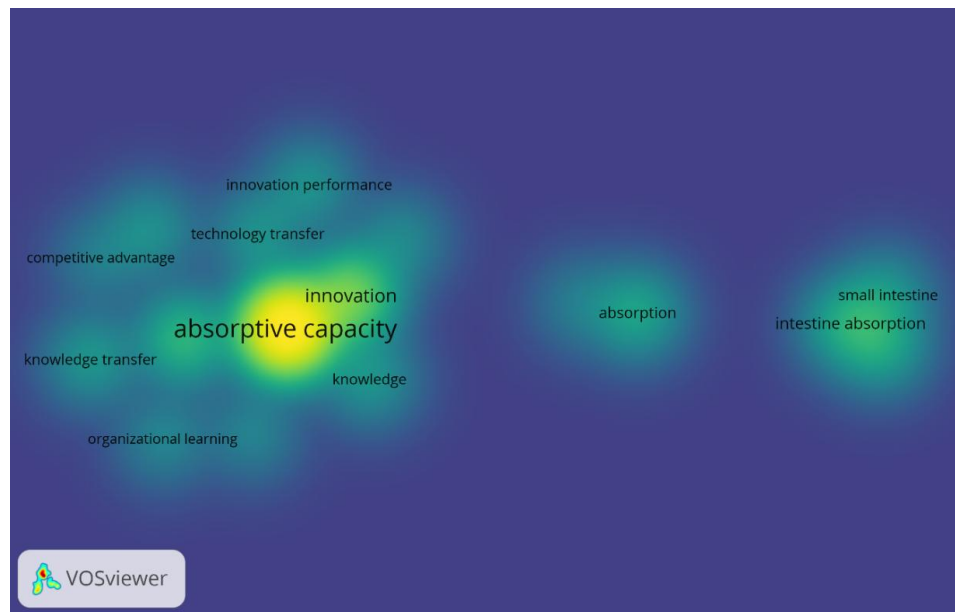


Gambar 5. Analisis Kolaborasi Negara
Sumber: Data Diolah, 2025

Peta jaringan kolaborasi antarnegara tersebut menunjukkan bahwa Amerika Serikat, Tiongkok, dan Inggris Raya mendominasi penelitian kapasitas menyerap, seperti yang ditunjukkan oleh ukuran node yang besar dan banyaknya garis koneksi lintas negara. Ketiga negara ini berfungsi sebagai pusat kolaborasi internasional dan menjadi penggerak utama produksi pengetahuan dalam bidang manajemen, inovasi, dan transfer pengetahuan. Klaster hijau yang dipimpin oleh Tiongkok memiliki banyak hubungan dengan Jepang, Taiwan, Vietnam, Singapura, dan Indonesia. Ini menunjukkan peningkatan kontribusi akademik Asia dalam sepuluh tahun terakhir, terutama dalam bidang kapasitas inovasi dan dinamika organisasi.

Sementara itu, klaster merah—yang terdiri dari India, Malaysia, Pakistan, Turki, Arab Saudi, dan Iran—bekerja sama dengan baik di Asia Selatan dan Timur Tengah. Dalam klaster ini, kolaborasi cenderung lebih padat secara internal, tetapi masih terhubung dengan pusat penelitian global seperti Britania Raya dan Prancis. Sebaliknya, klaster biru, yang terdiri dari negara-negara Jerman, Belgia, Swiss, Denmark, Austria, dan Norwegia, menunjukkan pola kerja sama yang konsisten dan berfokus pada penelitian metodologis serta analisis jaringan organisasi. Klaster kuning di Spanyol, Portugal, Kolombia, dan Peru menunjukkan munculnya jejaring penelitian baru di Eropa Selatan dan Amerika Latin. Secara keseluruhan, peta ini menunjukkan berbagai bentuk kolaborasi yang tersebar di seluruh dunia. Ini juga menunjukkan bahwa kapasitas penelitian menyerap bersifat multidisipliner dan lintas benua, dengan interaksi ilmiah yang terus meningkat dari waktu ke waktu.

3.5 Analisis Peluang Penelitian



Gambar 6. Visualisasi Densitas

Sumber: Data Diolah, 2025

Area berwarna kuning terang menunjukkan pusat kepadatan tertinggi dalam lanskap penelitian, yang ditunjukkan pada peta visualisasi kepadatan. Warna kuning menunjukkan tingkat kemunculan dan keterkaitan kata kunci yang tinggi yang ditemukan dalam publikasi tertentu. Zona hijau hingga kuning memiliki istilah seperti inovasi, pengetahuan, transfer teknologi, dan pembelajaran organisasi, yang menunjukkan bahwa tema-tema tersebut sering dibahas bersama dan memiliki hubungan konseptual yang kuat dengan kemampuan untuk menyerap. Akibatnya, seperti yang ditunjukkan dalam peta ini, fokus utama penelitian di bidang ini adalah dinamika inovasi, pembelajaran organisasi, dan aliran pengetahuan sebagai elemen penting dalam kapabilitas absorptif. Namun, area hijau kebiruan hingga biru gelap, seperti yang ditunjukkan oleh kata kunci absorpsi, absorpsi usus kecil, dan usus kecil, menunjukkan kepadatan yang lebih rendah dan hubungan yang lebih lemah dengan tema inti. Karena kemiripan istilah, kata kunci tersebut berasal dari bidang biomedis yang tidak secara substantif terkait dengan konsep kapasitas menyerap dalam studi manajemen. Akibatnya, kemunculannya menunjukkan kebisingan. Secara keseluruhan, peta densitas ini menunjukkan bahwa inovasi, transfer pengetahuan, dan pembelajaran organisasi adalah pusat gravitasi literatur *absorptive capacity*, sementara istilah-istilah dari bidang lain tampak tidak relevan dan tidak banyak digunakan.

3.6 Implikasi Praktis

Penelitian ini memberikan manfaat praktis bagi organisasi, pembuat kebijakan, dan pemimpin industri yang ingin meningkatkan kemampuan inovasi melalui pemahaman yang lebih baik tentang kapasitas absorpsi. Organisasi dapat membuat strategi pembelajaran eksternal yang lebih baik dengan memahami bagaimana jaringan kolaborasi ilmiah dibentuk dan bagaimana topik utama seperti transfer pengetahuan, pembelajaran organisasi, dan transfer teknologi berkembang. Hasil ini juga membantu bisnis menilai posisi mereka dalam ekosistem pengetahuan global, membantu mereka menemukan mitra strategis untuk kerja sama riset dan inovasi. Bagi mereka yang membuat kebijakan, pemetaan tren penelitian di seluruh dunia dapat membantu mereka membuat kebijakan untuk inovasi di negara mereka, yang mencakup mendorong kerja sama antaruniversitas,

membangun pusat penelitian terkemuka, dan mendukung kolaborasi lintas negara. Hasil bibliometrik juga dapat digunakan sebagai alat pemantauan bagi organisasi untuk menilai kemajuan ilmu pengetahuan dan menemukan metode terbaik untuk meningkatkan kemampuan inovasi.

3.7 *Kontribusi Teoretis*

Secara teoretis, penelitian ini memberikan gambaran mendalam tentang struktur pengetahuan, hubungan antar-konsep, dan evolusi tematik selama periode waktu tertentu. Ini membuat kontribusi signifikan terhadap kemampuan literatur untuk menyerap. Dalam penelitian ini, kapasitas absorptif memperjelas hubungannya dengan konsep lain seperti inovasi, aliran pengetahuan, pembelajaran organisasi, dan keunggulan kompetitif. Ini meningkatkan pemahaman teoretis kita tentang peran penting kapasitas absorptif dalam teori organisasi dan manajemen inovasi. Studi ini juga meningkatkan pemahaman kita tentang bagaimana kolaborasi antarinstitusi, negara, dan penulis membentuk pengetahuan dalam komunitas ilmiah. Penelitian ini menggunakan analisis co-occurrence, co-authorship, dan co-citation untuk memberikan landasan empiris untuk menjelaskan bagaimana konsep berkembang, menjembatani teori klasik dengan hasil penelitian modern, dan menemukan bidang penelitian yang masih kurang dieksplorasi. Oleh karena itu, penelitian ini memungkinkan pengembangan model teoretis baru dan memperkuat kerangka konseptual absorpsi.

3.8 *Keterbatasan Penelitian*

Untuk menginterpretasikan temuan penelitian ini, ada beberapa keterbatasan. Pertama, variasi data dari sumber lain, seperti Google Scholar atau Web of Science, tidak tercakup dalam penelitian ini karena hanya basis data Scopus yang digunakan. Hal ini dapat membatasi keragaman publikasi dan mengakibatkan penolakan karya yang relevan. Kedua, karena bibliometrik bersifat deskriptif, hasil analisis hanya menunjukkan pola publikasi dan intensitas keterhubungan daripada kualitas penelitian. Ketiga, jika proses pembersihan data tidak dilakukan dengan baik, suara dalam data, seperti istilah "*absorption*" dari bidang biomedis, dapat memengaruhi struktur peta. Keempat, intensitas kolaborasi yang tinggi belum tentu mencerminkan kedalaman kontribusi masing-masing pihak karena analisis jaringan kolaborasi tidak menangkap hubungan substantif antar peneliti. Keterbatasan ini memungkinkan penelitian lebih lanjut yang menggabungkan pendekatan bibliometrik dengan analisis kualitatif atau review literatur sistematis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang dinamika keilmuan yang terkait dengan kemampuan menyerap.

4. KESIMPULAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan jaringan kolaborasi ilmiah dan tren tematik dalam kajian kapasitas menyerap dengan menggunakan pendekatan bibliometrik. Selain itu, ia juga ingin memberikan gambaran mendalam tentang bagaimana ide-ide ini berkembang dalam literatur di seluruh dunia. Inovasi, transfer pengetahuan, pembelajaran organisasi, dan aliansi strategis adalah konsep penting, menurut hasil analisis data publikasi internasional. Kapasitas absorptif adalah fondasi penting dalam teori organisasi dan manajemen inovasi, seperti yang ditunjukkan oleh pusat kepadatan tertinggi pada peta co-occurrence dan density. Kapasitas ini akan terus berkembang seiring dengan kebutuhan organisasi untuk beradaptasi dengan lingkungan pengetahuan yang semakin kompleks. Sementara kelompok penelitian tertentu berkembang secara intensif dalam komunitas internal masing-masing, hasil pemetaan jaringan kolaborasi penulis menunjukkan bahwa struktur kolaborasi berlapis dengan banyak penulis utama yang berfungsi sebagai penghubung antar-klaster. Pola ini menunjukkan betapa pentingnya jejaring ilmiah dalam membantu menyebarkan pengetahuan di seluruh dunia dan memperluas pandangan teoretis

tentang kapasitas menyerap. Tampak bahwa beberapa sekolah manajemen terkemuka di Asia, Eropa, dan Amerika telah membantu membentuk klaster pengetahuan yang kuat dan produktif pada tingkat afiliasi institusi. Hal yang sama terlihat pada pemetaan antarnegara, yang menunjukkan dominasi Amerika Serikat, Tiongkok, dan Inggris sebagai pusat penelitian global, serta keterlibatan yang semakin intens dari negara-negara Asia, Eropa, dan Timur Tengah dalam kolaborasi lintas benua.

Selama dua puluh tahun terakhir, fokus penelitian kemampuan menyerap telah beralih dari aspek internal organisasi seperti pembelajaran dan struktur pengetahuan ke topik yang lebih strategis seperti transfer teknologi, inovasi terbuka, dan kemampuan dinamis. Ini ditunjukkan oleh analisis overlay dan evolusi temporal kata kunci. Dengan munculnya istilah medis seperti *absorption intestinal*, pembersihan data sangat penting untuk mendapatkan gambaran yang akurat tentang masalah tersebut. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana komunitas ilmiah menciptakan, mengembangkan, dan menyebarkan pengetahuan tentang kapasitas menyerap. Hasilnya tidak hanya memperkuat posisi teoretis kapasitas menyerap sebagai komponen penting dari inovasi organisasi, tetapi juga memberikan dasar bagi penelitian lanjutan yang akan menyelidiki masalah baru seperti bagaimana digitalisasi, kecerdasan buatan, dan model kolaborasi hibrida membantu organisasi menyerap informasi dari luar. Oleh karena itu, penelitian ini membantu pemetaan ilmiah yang lebih terstruktur, memberikan perspektif praktis, dan menawarkan jalan untuk pengembangan teori yang dapat digunakan oleh akademisi, praktisi, dan pembuat kebijakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aria, M., & Cuccurullo, C. (2017). bibliometrix: An R-tool for comprehensive science mapping analysis. *Journal of Informetrics*, 11(4), 959–975.
- Bathelt, H., Malmberg, A., & Maskell, P. (2004). Clusters and knowledge: local buzz, global pipelines and the process of knowledge creation. *Progress in Human Geography*, 28(1), 31–56.
- Camisón, C., & Forés, B. (2010). Knowledge absorptive capacity: New insights for its conceptualization and measurement. *Journal of Business Research*, 63(7), 707–715.
- Cohen, W. M., & Levinthal, D. A. (1990). Absorptive capacity: A new perspective on learning and innovation. *Administrative Science Quarterly*, 35(1), 128–152.
- Flatten, T. C., Greve, G. I., & Brettel, M. (2011). Absorptive capacity and firm performance in SMEs: The mediating influence of strategic alliances. *European Management Review*, 8(3), 137–152.
- Jansen, J. J. P., Van Den Bosch, F. A. J., & Volberda, H. W. (2005). Managing potential and realized absorptive capacity: how do organizational antecedents matter? *Academy of Management Journal*, 48(6), 999–1015.
- Lane, P. J., Koka, B. R., & Pathak, S. (2006). The reification of absorptive capacity: A critical review and rejuvenation of the construct. *Academy of Management Review*, 31(4), 833–863.
- Lane, P. J., & Lubatkin, M. (1998). Relative absorptive capacity and interorganizational learning. *Strategic Management Journal*, 19(5), 461–477.
- Mowery, D. C., Oxley, J. E., & Silverman, B. S. (1996). Strategic alliances and interfirm knowledge transfer. *Strategic Management Journal*, 17(S2), 77–91.
- Reagans, R., & McEvily, B. (2003). Network structure and knowledge transfer: The effects of cohesion and range. *Administrative Science Quarterly*, 48(2), 240–267.
- Szulanski, G. (1996). Exploring internal stickiness: Impediments to the transfer of best practice within the firm. *Strategic Management Journal*, 17(S2), 27–43.
- Tsai, W. (2001). Knowledge transfer in intraorganizational networks: Effects of network position and absorptive capacity on business unit innovation and performance. *Academy of Management Journal*, 44(5), 996–1004.
- Volberda, H. W., Foss, N. J., & Lyles, M. A. (2009). *Absorbing the Concept of Absorptive Capacity*.
- West, J., & Bogers, M. (2014). Leveraging external sources of innovation: A review of research on open innovation. *Journal of Product Innovation Management*, 31(4), 814–831.
- Zahra, S. A., & George, G. (2002). Absorptive capacity: A review, reconceptualization, and extension. *Academy of Management Review*, 27(2), 185–203.